

BAB II
PENDEKATAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF DAN *RESOURCE*
***BASED LEARNING* TERHADAP KEAKTIFAN BERTANYA SISWA**
PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Dekripsi Teori

1. Keaktifan Bertanya

a. Pengertian Keaktifan Bertanya

Keaktifan bertanya adalah hal yang terpenting, karena belajar tanpa bertanya tidak mungkin siswa dapat memahami pelajaran yang telah diajarkan guru. Fungsi dari keaktifan adalah suatu alat yang ada pada diri manusia yaitu keberanian. Dalam setiap kegiatan pengajaran sebenarnya tidak pernah ada siswa yang sama sekali tidak aktif, hanya yang membedakan adalah kadar atau bobot keaktifan siswa dalam belajar. Keaktifan bertanya mencakup mental, intelektual, emosional, social, dan motorik.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA menyatakan: “perbuatan yang dilakukan oleh siswa merupakan reaksi atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Siswa akan berhasil belajar jika guru mengajar efektif dan efisien”.¹ Untuk itu melalui berbagai teknik dan pendekatan, guru harus berusaha sebisa mungkin untuk menciptakan suasana sedemikian rupa guna memicu rasa kepenasaran siswa, sehingga aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.²

Sehubungan dengan keaktifan bertanya, Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan dan kesibukan. Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar

¹ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009, hlm. 17.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 370.

murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani dan rohani itu meliputi:

1) Keaktifan panca indera

Penglihatan, pendengaran, peraba dan lain-lain. Murid-murid harus dirangsang untuk dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte atau menyuruh mereka menulis terus sepanjang jam peserta didik akan menjemukan, demikian pula menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

2) Keaktifan akal

Akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.

3) Keaktifan ingatan

Pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, atau menyimpannya dalam otak.

4) Keaktifan emosi

Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif, penilaian proses pembelajaran terutama melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran³.

Sedangkan bertanya merupakan “ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan”. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Bertanya merupakan salah satu aspek kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Jadi bertanya merupakan sebuah aktivitas siswa yang berupa ucapan verbal untuk memperoleh reaksi atau respon dari orang lain.

³WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 26.

Bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- 3) Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- 4) Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 5) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas⁴

Oleh karena itu, guru harus imajinatif dan kreatif untuk merangsang keaktifan siswa, sehingga siswa dapat mengarahkan segala potensi yang dimilikinya dengan cara ikut berperan aktif di dalam proses pembelajaran, dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dapat dilihat dari perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.⁵

⁴Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008, hlm. 225.

⁵Nana Sudjana, *Metode Statistika, Edisi ke 6*, (Bandung : Tarsito, 1996), hlm. 61.

Jadi dapat disimpulkan keaktifan bertanya yaitu proses mencoba dari seorang siswa untuk bisa lebih aktif di dalam kelas yang berupa sebuah aktivitas siswa, ucapan verbal untuk memperoleh reaksi atau respon dari seorang guru ketika proses belajar mengajar. Mengajukan pertanyaan yang baik adalah mengajar yang baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil menggunakan teknik bertanya yang efektif. Keaktifan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan “berpikir itu sendiri adalah bertanya”.

1) Tujuan Bertanya

Sedangkan tujuan bertanya menurut J.J Hasibuan dan Moedjono adalah:

- a) Merangsang kemampuan berpikir siswa
- b) Membantu siswa dalam belajar
- c) Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri
- d) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi
- e) Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan⁶

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi bertanya

Dalam melaksanakan bertanya dalam belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor dari luar diri siswa itu, seperti bahan pelajaran dan lingkungan.

Seperti yang dijelaskan dalam Ngalim Purwanto bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa, yaitu faktor intern dan ekstern.⁷

⁶Zainal Asni, *Micro Teaching*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012, hlm. 81.

⁷M.Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, hlm. 68.

a) Faktor Intern

Faktor Intern adalah faktor yang meliputi dari dalam diri siswa yang meliputi:

- (1) Faktor fisiologis atau jasmani, seperti kondisi fisik (kesehatan) dan kondisi panca indra.
- (2) Faktor psikologis, seperti kematangan, kecerdasan, kemampuan, latihan, motivasi, minat dan bakat.

b) Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu, faktor ini meliputi:

- (1) Faktor keluarga, seperti orang tua mendidik anaknya, hubungan antara keluarga dan kondisi tersebut terus membentuk dan mempengaruhi psikologi belajar di sekolah.
- (2) Faktor sekolah, seperti metode belajar, kurikulum yang berlaku, hubungan dengan murid, disiplin, alat, pelajaran, dan keadaan gedung sekolah.
- (3) Faktor masyarakat, seperti kegiatan dalam masyarakat, teman bergaul, dan sebagainya.

b. Konsep Keaktifan Bertanya di MTs Miftahut TholibinMejobo

Dari Segi pendidikan Keaktifan anak dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Percobaan-percobaan yang ia lakukan akan memantapkan hasil studinya. Lebih dari itu akan menjadikannya rajin, tekun, tahan uji dan percaya diri sendiri, dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui” (Al-Anbiya:7).

Konsep keaktifan bertanya di MTs merupakan cara yang paling efektif dilakukan guru untuk membuat keadaan di dalam kelas agar lebih hidup, pada mata pelajaran Fiqih sendiri adalah mata pelajaran yang lebih menekankan kepada praktek. Dalam sebuah pembelajaran, perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran, perencanaan pembelajaran terutama dalam meningkatkan keaktifan bertanya siswa perlu dibuatkan pendekatan khusus oleh guru agar siswa mau dan mampu untuk bertanya pada saat pembelajaran. Pendekatan pembelajaran diperlukan agar pembelajaran dapat dengan mudah diterima oleh siswa karena pada dasarnya, konsep belajar adalah sebuah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan oleh peserta didik sehingga pendekatan yang digunakan oleh guru harus mampu meresap ranah mental, emosi dan pikiran siswa untuk mampu bertanya di kelas.

c. Indikator-indikator dari keaktifan bertanya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak hanya member informasi tetapi lebih banyak mencari informasi.
- 2) Siswa memberikan responnya terhadap stimulus belajar yang dilakukan oleh guru.
- 3) Siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan baik pada guru maupun siswa lain.⁸

Menurut saya pribadi, keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika: siswa tidak banyak bertanya, aktifitas siswa lebih banyak mendengar dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, rebut jika diberisoal, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.

⁸ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1998, hlm. .115.

2. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

a. Pengertian Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

Cara belajar siswa aktif merupakan istilah yang bermakna sama dengan *Student Active Learning (SAL)*. Cara belajar siswa aktif bukan disiplin ilmu atau dalam bahasa populer bukan “teori”, melainkan merupakan cara, teknik, atau dengan kata lain disebut “teknologi”.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, cara belajar siswa aktif bukanlah hal yang baru. Bahkan dalam teori pengajaran, cara belajar siswa aktif merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya. Artinya merupakan tuntunan logis dari hakikat belajar dan mengajar hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan siswa. Ada keaktifan siswa kategori rendah, sedang, dan ada pula keaktifan siswa kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan dari 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1 sampai 10, tidak ada skala 0 betapapun kecilnya keaktifan tersebut. Dengan demikian, hakikat cara belajar siswa aktif pada dasarnya adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran.⁹

Sebagai konsep, cara belajar siswa aktif adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa cara belajar siswa aktif menutamakan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dipandang sebagai objek dan sebagai subjek.¹⁰

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan suatu pendekatan sebagai urutan pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran,

⁹Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1989, hlm. 20.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 21.

dengan pelibatan fisik siswa apabila diperlukan. Peningkatan CBSA dari suatu proses pembelajaran berarti pula mengarahkan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau dengan kata lain menciptakan pembelajaran.

b. Penerapan Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar

Cara belajar siswa aktif harus tercermin dalam kedua hal yaitu dalam satuan pelajaran dan dalam praktik pengajaran. Dalam satuan pelajaran, pemikiran cara belajar siswa aktif tercermin dalam rumusan isi satuan pelajaran, sebab satuan pelajaran pada hakikatnya adalah rencana atau proyeksi tindakan yang akan dilakukan oleh guru pada waktu mengajar. Dengan demikian guru yang akan mengajar dengan penekanan cara belajar siswa aktif harus memikirkan hal – hal apa yang akan dilakukan serta menuangkannya secara tertulis ke dalam satuan pelajaran. Dimulai dari merumuskan *tujuan instruksioanal khusus (TIK)*, guru harus memberikan peluang bahwa pencapaian tujuan tersebut menuntut kegiatan belajar siswa yang optimal. Merumuskan bahan pealajaran harus diatur agar menantang siswa aktif mempelajarinya.

Kegiatan belajar siswa ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga member peluang adanya kegiatan belajar bersama, kegiatan belajar kelompok, dan kegiatan belajar mandiri atau perseorangan. Pendekatan ini diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan belajar aktif siswa, bukan mengajar aktif dari guru. Tempatkan posisi guru sebagai pemimpin dan fasilitator belajar bagi siswa. Demikian pula hal penilaian, guru hendaknya menyusun sejumlah pertanyaan yang problematik, sehingga menuntut siswa mencurahkan pemikirannya secara optimal, kalau perlu berikan tuga- tugas yang harus dikerjakan di kelas ataupun di rumah.¹¹

Menurut Nana Sujana (1988), dikatakan bahwa Cara Belajar Siswa Aktif adalah suatu proses belajar-mengajar yang menggunakan

¹¹*Ibid.*, hlm. 24 – 25.

berbagai metode yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subjek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.¹²

Menurut Misbah Partika (1987), dikatakan Cara Belajar Siswa Aktif adalah proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitik beratkan kepada keaktifan yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotor secara optimal.¹³

Menurut *Hermann Holsten* dalam mengarahkan murid agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan cara serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar. Dengan demikian tugas guru ialah mengarahkan yang berangsur-angsur semakin dikurangi. Namun di balik itu tugas guru yang penting sesungguhnya ialah merencanakan dan mempersiapkan “situasi belajar mandiri” sehingga apa yang dicapai oleh murid sebenarnya sesuai dengan yang direncanakan oleh guru.¹⁴

Pendekatan ini bahwa di dalam kelas harus terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa (melibatkan siswa secara aktif), telah diberlakukan sejak dahulu. Hanya kadar (tingkat) keterlibatan siswa itulah siswa itulah yang berbeda. Kalau dahulu guru lebih banyak menjejalkan fakta, informasi, atau konsep kepada siswa, saat ini dikembangkan suatu keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi berpusat pada siswa (*student centered*). Siswa pada hakikatnya memiliki kemampuan yang belum terbentuk secara jelas maka kewajiban gurulah untuk merangsang agar mereka mampu menampilkan potensi itu, betapa pun sederhananya. Para

¹² Ahmadi, Abu dan Prasetya Joko Tri, *SBM Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hlm. 16.

¹³ Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru, 1989, hlm.24.

¹⁴ Tjun Surjaman, *Murid Belajar Mandiri*, Bandung : CV Remadja Karya, 1986, hlm. 1.

guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya sehingga mereka memperoleh konsep. Dengan mengembangkan ketrampilan-keterampilan untuk memproses sebuah perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut.¹⁵

c. Hakikat Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah proses Keterlibatan *Intelektual-Emosional* Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar yang Memungkinkan terjadinya:¹⁶

- 1) Proses asimilasi atau pengalaman kognitif, yaitu memungkinkan terbentuknya pengetahuan
- 2) Proses perbuatan atau pengalaman langsung, yaitu memungkinkan terbentuknya keterampilan
- 3) Proses penghayatan dan *internalisasi* nilai, yaitu yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap

Walaupun demikian, hakikat Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi intruksional, kemudian mampu merencanakan sistem pengajaran yang efektif dan efisien.

d. Prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif

Prinsip-prinsip yang tampak adalah sebagai berikut:

- 1) Dimensi siswa
 - a) Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar.

¹⁵ Drs. Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010, hlm. 42.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 44.

- b) Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan dan tindak lanjut dari proses belajar mengajar. Hal ini terwujud apabila guru bersikap demokratis.
 - c) Kreatifitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
 - d) Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dari siapa pun, termasuk guru.
- 2) Dimensi guru
- a) Ada usaha guru untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.
 - b) Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai innovator dan motivator.
 - c) Sikap demokratis pada guru dalam proses belajar mengajar
 - d) Pemberian kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan caranya serta tingkat kemampuan masing – masing.
- 3) Dimensi program
- a) Tujuan intruksional, konsep, serta materi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat, serta kemampuan siswa sangat penting diperhatikan guru.
 - b) Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
 - c) Program yang fleksibel (luwes) disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
- 4) Dimensi situasi belajar mengajar
- a) Situasi belajar yang menjelmakan komunikasi yang baik, hangat, bersahabat, atau guru siswa maupun antarsiswa sendiri dalam proses belajar mengajar.
 - b) Adanya suasana gairah dan gembira pada siswa dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa prinsip Cara Belajar Siswa Aktif adalah tingkah laku belajar yang mendasarkan pada kegiatan – kegiatan yang tampak, yang menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, baik intelektual – emosional maupun fisik.¹⁷

e. Rambu-rambu Cara Belajar Siswa Aktif

Rambu – rambu Cara Belajar Siswa Aktif adalah perwujudan yang dapat diukur dan rentangan yang paling rendah sampai rentangan yang paling tinggi, untuk menentukan tingkat proses belajar mengajar dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu:

- 1) Berdasarkan pengelompokan siswa
- 2) Berdasarkan kecepatan masing – masing siswa
- 3) Pengelompokan
- 4) Berdasarkan kemampuan Pengelompokan
- 5) Berdasarkan persamaan minat
- 6) Berdasarkan domain – domain tujuan¹⁸

Tujuan dalam pendekatan cara belajar siswa aktif adalah untuk mendorong siswa supaya lebih mampu berani mengeluarkan pendapat, dalam pendekatan cara belajar siswa aktif melalui kemampuan guru dalam melaksanakan peranannya dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru sebagai pengajar harus dapat menempatkan diri sebagai pemimpin belajar. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui usaha yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Hampir tidak terjadi adanya proses belajar-mengajar tanpa keaktifan belajar siswa.

Persoalannya yang terletak dalam hal keaktifan siswa, khususnya keaktifan bertanya di dalam kelas, ada yang kadar keaktifannya rendah, ada pula yang tingkat keaktifannya tinggi. Pendekatan tersebut menuntut adanya radar keaktifan belajar siswa yang optimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal pula. Ditinjau dari proses belajar

¹⁷*Ibid.*, hlm. 45.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 46.

mengajar, cara belajar siswa aktif dapat diartikan salah satu cara pendekatan mengajar yang menuntuk keaktifan dan partisipasi siswa khususnya pada keaktifan bertanya seoptimal mungkin sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa yang lebih efektif dan efisien. Jadi apabila guru mata pelajaran Fiqih menekankan pada keaktifan bertanya siswa maka dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Fiqih tersebut menggunakan cara belajar siswa aktif.

Cara belajar siswa aktif bukan merupakan barang baru dalam dunia pendidikan. Belajar dengan sendirinya dalam bentuk keaktifan siswa walaupun tentu saja dalam derajat yang berbeda – beda. Selanjutnya keaktifan itu dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam seperti, misalnya, mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Dengan perkataan lain, keaktifan dalam rangka cara belajar siswa aktif menunjuk kepada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini, dalam banyak hal, dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.¹⁹

Cara belajar siswa aktif adalah siasat membelajarkan siswa melalui pengoptimalan kegiatan intelektual, mental, emosional, sosial, dan motorik agar siswa dapat menguasai tujuan-tujuan yang harus dicapainya. Dari pengertian tersebut, indikator keberhasilan belajar adalah tercapainya tujuan pengajaran oleh siswa sebagai akibat aktivitas belajarnya. Dengan perkataan lain, pendekatan pembelajaran ada pada kesatuan proses dan hasil.²⁰

f. Beberapa Situasi Belajar Mengajar dalam Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

- 1) Kedua pihak, guru dan siswa, sama-sama tidak mempunyai intensitas baik dalam hal mengajar maupun dalam kegiatan belajar.
- 2) Guru tidak mempunyai niat mengajar sedangkan siswa hanya memiliki sedikit niat belajar.

¹⁹JJ. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 7.

²⁰Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1991, hlm. 4 .

- 3) Siswa tidak mempunyai niat belajar, sedangkan guru mengajar hanya dengan intense incidental.
- 4) Yang terjadi di sini hanyalah *brain washing* karena guru tidak mempunyai niat mengajar.
- 5) Kedua pihak, guru dan siswa sama-sama mempunyai intense walaupun hanya bersifat incidental.²¹

g. Beberapa Kelemahan Dari Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

- 1) Tidak menjamin dalam melaksanakan keputusan
- 2) Diskusi tak dapat diramalkan
- 3) Memasyarakatkan agar semua siswa memiliki keterampilan berdiskusi yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif
- 4) Membentuk pengaturan fisik dan kegiatan secara luwes
- 5) Dapat didominasi oleh seseorang atau sejumlah siswa sehingga dia menolak pendapat peserta orang lain

Jadi kelemahan dari pendekatan cara belajar siswa aktif, siswa yang pandai akan bertambah pandai, siswa yang bodoh akan tertinggal.²²

h. Adapun Indikator-indikator pada Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa berkeinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- 2) Memberikan motivasi siswa
- 3) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar
- 4) Sumber-sumber belajar bagi siswa.²³

Mengenai uraian di atas, kriteria dari seorang pendidik atau dalam hal ini guru mata pelajaran Fiqih menjadi tugas dan tanggung jawab semua aparat pendidikan termasuk guru. Mengingat posisi dan peranan guru berhadapan langsung dengan siswa melalui proses pengajaran di

²¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Grasindo, 2008. hlm. 81.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005, hlm. 143.

²³ Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA, Ibid.*, hlm. 6.

sekolah, maka upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pengajaran sebagian besar menjadi tugas dan tanggung jawab guru.

Menurut saya pribadi guru mata pelajaran Fiqih harus memberikan peluang bahwa kegiatan belajar mengajar menuntut siswa secara optimal. Merumuskan bahan pelajaran harus diatur agar menantang siswa aktif mempelajarinya. Kegiatan siswa diurutkan secara sistematis sehingga memberikan peluang adanya kegiatan belajar bersama. Kegiatan belajar mandiri, kelompok, ataupun perseorangan. Alat bantu pengajaran diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan belajar aktif siswa, bukan aktif dari guru, menempatkan posisi guru sebagai pemimpin belajar bagi siswa. Oleh karena itu peranan proses belajar mengajar menggunakan pendekatan cara belajar siswa aktif bukan semata-mata tuntutan administrasi guru, melainkan merupakan bagian penting dari praktek pengajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

3. Pendekatan *Resource Based Learning*

a. Pengertian Pendekatan *Resource Based Learning*

Pengertian "*ResourceBasedLearning*" adalah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar, secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara yang konvensional dimana guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid. maksudnya sumber belajar yang dijelaskan di atas adalah segala sesuatu (berupa data, orang atau benda) yang dapat dimanfaatkan untuk membuat atau membantu peserta didik belajar.²⁴

Jadi disini dalam pendekatan "*ResourceBased Learning*" guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. Murid dapat belajar dalam laboraaturium, dalam perustakaan dan bahkan diluar sekolah yang mereka dapat berfikir sendiri bagaimana memecahkan masalah

²⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 1982, hlm. 18.

tertentu. Dengan pendekatan ini siswa di latih untuk belajar mandiri. Dengan penemuan sendiri, maka setiap siswa memiliki konsep, dengan konsep tersebut mereka di tuntut untuk melahirkan kembali dalam bentuk berbeda, di sini mereka di beri kebebasan untuk mengaktualisasikan diri, yaitu dengan menuangkan kembali konsep yang telah ada dengan bahasa mereka sendiri, dan secara tidak langsung hal semacam ini menjadikan anak didik atau siswa lebih kreatif dan mandiri. Disinilah letak pentingnya penggunaan pendekatan belajar *resource based learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.²⁵

Pendekatan ini mengutamakan pada sumber belajar yang dapat diartikan sebagai sistem yang sangat progresif dan terstruktur dengan baik, belajar dengan sistem pendekatan yang berorientasi pada siswa dapat diterapkan dengan luas. Jadi yang dimaksud dengan belajar dengan mengutamakan sumber belajar *resource based learning* adalah sistem belajar yang berorientasi pada siswa yang diatur sangat rapi untuk kemandirian belajar. Sehingga memungkinkan keseluruhan kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan sumber belajar, baik manusia maupun belajar non manusia dalam situasi belajar yang diatur secara afektif.²⁶

Resource based learning biasanya bukan satu-satunya pendekatan yang digunakan di suatu sekolah. Perubahan yang besar yang diakibatkan oleh pendekatan belajar ini antara lain pentingnya peranan ahli perpustakaan dan mereka yang memproduksi bahan, media atau sumber belajar. Sumber belajar tidak sama artinya dengan *audio-visual aids*. Dengan *audiovisual aids* dimaksud alat-alat yang membantu guru dalam kegiatan mengajar, karena itu juga disebut *instructional aids*, atau alat pengajaran. Terserah kepada guru untuk menggunakannya atau tidak. Kebanyakan guru tidak merasa perlu

²⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

²⁶ Sudjarwo. S, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1988, hlm. 124.

untuk membuat atau menggunakannya. Akan tetapi “*learning resources*” atau sumber belajar yang esensial harus digunakan oleh murid. Jadi sumber belajar ditujukan kepada murid, bukan kepada guru. Menentukan bagaimana cara belajar yang baik bukanlah soal yang mudah, banyak faktor yang dapat mempengaruhi cara dan keberhasilan.

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media atau sumber belajar sebagai berikut:

- 1) Jenis kemampuan yang akan dicapai, sesuai dengan tujuan pengajaran.
- 2) Kegunaan dari berbagai jenis sumber belajar itu sendiri
- 3) Kemampuan guru menggunakan suatu jenis sumber belajar
- 4) Keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya
- 5) Kesesuaian dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada
- 6) Ketersediannya berbagai media
- 7) Biaya

c. Beberapa jenis sumber belajar yang digunakan dalam pendekatan *Resource Based Learning* ialah:

1) Media cetak

Bagi kebanyakan orang, istilah “media cetak”. Biasanya diartikan sebagai bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional, seperti buku, majalah, dan modul. Sebenarnya, di samping itu masih ada bahan lain yang juga dapat digolongkan ke dalam istilah “cetak”, seperti tulisan /bagan /gambar yang difoto *copy* ataupun hasil produksi sendiri.²⁷

2) Media Elektronik

Ada berbagai macam media elektronik yang lazim dipilih dan digunakan dalam pengajaran, antara lain:

²⁷ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003, hlm. 120

a) Perangkat Slide atau Film Bingkai

Media ini menuntut keterampilan dan perlengkapan tertentu dalam pengadaannya, sekalipun media ini lebih banyak menggunakan visual, banyak ahli menyarankan penggunaannya dalam pengajaran.

b) Film *Strips*

Media ini sulit pengadaan dan penggunaannya. Karena membutuhkan keterampilan khusus. Di samping itu karena susunan film-nya permanen, sulit diadakan perubahan bila sewaktu-waktu guru menghendaki urutan yang berbeda dari penyajian yang telah ada.

c) Rekaman

Media rekaman, khususnya audio-tape, dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran serta bersifat luwes dan mudah diadaptasinya penggunaannya sesuai keperluan.

d) *Overhead Transparencies*

Kegunaan yang diperoleh melalui penggunaan media ini bahwa penyajian informasi dapat dilakukan secara sistematis berdasarkan urutan yang ditetapkan oleh guru, perencanaannya cukup sederhana, demikian pula prosedur pengoperasiannya, serta dapat digunakan untuk kelas yang besar bersama-sama.

e) *Video Tape/Video Cassette*

Penggunaan media ini dalam penyajian berbagai materi pelajaran memberikan banyak keuntungan, misalnya dalam melibatkan berbagai kelompok masyarakat, serta kilasan peristiwa di masa lalu yang dapat memberikan suasana di dalam kelas lebih hidup.²⁸

²⁸*Ibid.*, hlm. 116 – 117.

f) *Internet*

Peranan *internet* dalam pendidikan sangat menguntungkan karena kemampuannya mengolah data dengan jumlah yang sangat besar. Menggunakan *internet* dengan segala fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswa bagi keberhasilannya dalam belajar.²⁹

Dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, guru disamping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret. Untuk kepentingan tersebut, perlu senantiasa diupayakan peningkatan pengetahuan guru dan didorong terus untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional, terutama dalam pengadaan serta pendayagunaan sumber belajar secara luas, untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.³⁰

d. Adapun indikator atau pelaksanaan yang perlu diperhatikan dalam belajar berdasarkan sumber ialah:

- 1) Memberikan pengetahuan yang ada
- 2) Memanfaatkan sumber belajar yang ada
- 3) Memberikan pnggunaan waktu dan ruang.³¹

Menurut saya pribadi seorang guru mata pelajaran Fiqih ialah bagaimana guru tersebut mendekati siswa dalam kelas agar mereka mau mengikuti arahan dari guru, kemudian bagaimana cara guru memotivasi peserta didik agar tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran, menggunakan teknik konvensional di mana guru

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 344.

³⁰ E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 49.

³¹S, Nasution, *Ibid.*, hlm. 26 – 28.

menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, dan bagaimana guru bersikap mengarahkan siswa supaya lebih aktif bertanya di dalam kelas. Dalam pendekatan *resource based learning* merupakan cara seorang guru memberikan keleluasaan siswa dalam memilih berbagai sumber bahan belajar sebagai alat dalam proses pembelajaran, dalam mata pelajaran Fiqih di MTs siswa berusaha berinovasi mencari bahan materi sendiri seperti memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan ataupun internet. Keterkaitan dengan keaktifan bertanya dalam pendekatan ini siswa dituntut sendiri untuk aktif, dan guru hanya mengarahkan proses belajar siswa dan merangsang kreatifitas siswa untuk bisa lebih berani berpendapat sendiri dengan bahan materi yang telah dimiliki sesuai dengan arahan guru.

4. Hubungan Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif terhadap Keaktifan Bertanya

Dalam pendekatan cara belajar siswa aktif mempunyai gambaran tentang bagaimana melaksanakan pengajaran, setidaknya dapat sebagai bahan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh para guru sesuai dengan kebutuhannya. Upaya meningkatkan kegiatan belajar siswa sehingga terjadi proses cara belajar siswa aktif harus diperkaya dengan menggunakan berbagai alat dan media pengajaran serta penggunaan metode, tugas, dan resitasi. Dalam hal ini berpusat pada guru dan siswa sebagai pusat informasi dapat menjelaskan bahan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan mengajukan pertanyaan dari siswa mengenai bahan pengajaran.

Pada pendekatan ini memiliki langkah – langkah kadar kreatifitas belajar siswa dapat lebih ditingkatkan dengan cara berikut:

- a. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Pada waktu diberi kesempatan mengajukan pertanyaan, setiap kelompok menyusun pertanyaan untuk diajukan. Demikian pula pada waktu Tanya jawab, pertanyaan dan jawaban bisa dilakukan antar kelompok. Misalnya

kelompok satu mengajukan pertanyaan, kelompok lain menjawabnya dengan moderator guru.

- b. Pemberian tugas dan latihan, sebaiknya ada tugas yang harus dikerjakan secara individual, terutama yang sifatnya umum, dan ada tugas yang harus dikerjakan secara kelompok terutama untuk hal – hal yang problematic dan menuntut pemecahan yang komprehensif.
- c. Pemantauan dan pemeriksaan tugas individual, diberikan penilaian oleh guru secara bergantian bagi siswa yang telah selesai mengerjakannya. Berilah nilai pada karya siswa tersebut supaya motivasinya lebih kuat. Pujian dan penghargaan kepada siswa dan kelompok yang berprestasi akan meningkatkan motivasi belajar mereka.³²

Kelemahan yang terjadi dalam pendekatan ini adalah ketika cara menjelaskan guru tidak menarik, sehingga siswa menurun motivasinya. Demikian pula tidak semua guru terampil menjabarkan bahan pelajaran menjadi sejumlah pertanyaan yang siap diajukan oleh Tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan sering menyimpang dari bahan yang telah digariskan, atau tidak mencapai sasarannya sesuai dengan tujuan intruksional khusus. Di lain pihak, pertanyaan yang secara monoton diajukan oleh guru membosankan siswa, apalagi jika menjawab pertanyaan hanya siswa tertentu saja.³³

5. Hubungan Pendekatan *Resource Based Learning* terhadap Keaktifan Bertanya

Pendekatan *resource based learning* atau belajar berdasarkan sumber lebih memanfaatkan sepenuhnya sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat – alat *audiovisual* atau tidak meniadakan peranan guru. Juga bukan berarti bahwa guru dapat duduk bermalas-malasan, pendekatan ini juga lebih menekankan pada keaktifan

³²*Ibid.*, hlm. 81.

³³*Ibid.*, hlm. 82.

siswa, dengan cara siswa lebih bisa memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada.³⁴

Dalam proses pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan keaktifan bertanya, siswa dididik untuk lebih percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya sendiri, diarahkan oleh guru dan berpusat pada siswa dengan menggunakan alat audio-visual yang diamati secara individual atau diperhatikan kepada seluruh kelas. Dengan kreatifitas siswa meliputi pengajaran langsung oleh guru, penggunaan buku pelajaran biasa, latihan-latihan formal, maupun kegiatan penelitian dari berbagai sumber.

Dalam belajar berdasarkan sumber diutamakan tujuan untuk mendidik siswa menjadi seorang yang sanggup belajar dan meneliti sendiri, maka ia harus dilatih untuk menghadapi masalah-masalah yang terbuka bagi jawaban-jawaban yang harus diselidiki kebenarannya berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari penelitian perpustakaan, eksperimen dalam laboratorium, maupun sumber-sumber lain. Penggunaan pertanyaan dari seorang guru untuk menuntun berpikir siswa lebih memperdalam pengetahuan.³⁵

Menurut Handymom proses pembelajaran dengan pendekatan *resource based learning* mendorong siswa untuk bisa bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri dan dapat melatih kemandirian belajar sehingga pembelajaran dapat lebih bisa tertanam dalam dirinya karena dia sendiri secara pribadi yang menemukan dan membangun pemahaman.³⁶

Chaeruman menjelaskan ada serangkaian proses yang harus dilakukan siswa dengan panduan, bimbingan dan arahan guru dengan keaktifan bertanya dalam proses belajar berdasarkan sumber yaitu:

- a. Mengidentifikasi pertanyaan atau masalah yang ditemui
- b. Merencanakan cara mencari informasi

³⁴S.Nasution, *Ibid.*, hlm. 28.

³⁵S.Nasution, *Ibid.*, hlm. 30.

³⁶ Handymom, *Belajar Berbasis Aneka Sumber*, dari www.teknologi.pendidikan.com 7 Februari 2017

- c. Menggunakan informasi
- d. Mengumpulkan informasi
- e. Membuat informasi mudah dipahami
- f. Evaluasi³⁷

Jika siswa dapat seluruhnya melakukan aktifitas tersebut, maka siswa akan lebih aktif belajar dengan kemampuan mereka masing-masing dalam mencari sumber informasi yang dibutuhkan.

6. Hubungan Antara Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif dan *Resource Based Learning* terhadap Keaktifan Bertanya Siswa

Keoptimalan proses pembelajaran ditandai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa belajar dengan aktif. Keaktifan siswa dapat dilihat dengan munculnya pertanyaan maupun ide-ide yang berdasarkan pemahaman serta pengalaman siswa itu sendiri. Namun demikian, pada dasarnya keoptimalan belajar tidak sepenuhnya terlaksana, karena dalam kegiatan pembelajaran seorang guru berhadapan dengan siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan cara belajar yang berbeda-beda pula.

Dalam pendekatan cara belajar siswa aktif menekankan guru kepada siswa atau penjelasan siswa kepada siswa lain dalam membahas pengajaran. Tumpuan metodologi ada pada metode ceramah dan tanya jawab. Meskipun banyak kelemahannya ditinjau dari kadar aktivitas belajar siswa, model ini paling sederhana, praktis, dan mudah dipraktikkan. Syarat utama pendekatan ini ialah guru harus menguasai bahan pengajaran dan terampil mengajukan pertanyaan bagi siswa. Upaya meningkatkan kegiatan belajar siswa sehingga terjadi proses belajar siswa secara aktif harus diperkaya dengan menggunakan alat atau sumber belajar yang dibutuhkan.³⁸

Ada dua cara penggunaan model informasi pada pendekatan ini yaitu model yang berpusat pada guru dan model yang berpusat pada siswa.

³⁷ Uwes A Chaeruman, Tips Melaksanakan *Resource Based Learning* dari www.teknologi.pendidikan.com 7 Februari 2017

³⁸ Nana Sudjana, *Ibid.*, hlm. 79.

Baik guru maupun siswa sebagai pusat informasi dapat menempuh dua tipe kegiatan yaitu menjelaskan bahan pengajaran dan mengajukan pertanyaan mengenai bahan pengajaran. Siswa di kelas dituntut untuk melakukan kegiatan belajar masing-masing. Misalnya guru memberikan tugas dalam bentuk soal-soal untuk dikerjakan oleh setiap siswa. Dalam merumuskan kegiatan belajar siswa dalam satuan pelajaran harus jelas apa yang harus dilakukan oleh siswa dan bagaimana cara mereka melakukannya.³⁹

Dalam pendekatan *resource based learning* dalam pengajarannya lebih memanfaatkan segala sumber belajar yang ada, melatih siswa lebih aktif dan kreatif, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam penerapan metode belajar *resource based learning*, siswa tidak hanya sebatas mengetahui saja, tetapi mereka lebih mampu mencari sendiri. Jadi pada mereka selalu dipupuk sikap positif terhadap belajar, untuk menyelidiki dan menemukan sendiri yang akan mampu meningkatkan kepercayaan atas kesanggupan diri sendiri sehingga tidak tergantung pada orang lain. Kemampuan untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri secara tidak langsung dapat menciptakan proses berfikir dimana siswa berusaha menemukan hubungan-hubungan baru untuk mendapatkan jawaban.⁴⁰

Hubungan pendekatan cara belajar siswa aktif dan *resource based learning* pada keaktifan bertanya yaitu guru dan siswa sama-sama berperan penting dalam proses pengajaran. Seorang guru harus mampu menguasai segala bahan pengajaran dan cara belajar, berusaha menarahkan dan memberi stimulus pada siswa supaya lebih aktif di dalam kelas, utamanya aktif bertanya dalam proses belajar mengajar. Pentingnya guru supaya bisa memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah menjadi ciri dalam pendekatan *resource based learning*. Oleh karena itu pendekatan

³⁹Nana Sudjana, *Ibid.*, hlm. 80.

⁴⁰S. Nasution, *Ibid.*, hlm. 30.

kedua ini akan berjalan optimal ketika di sekolah guru dan siswa mampu menyadari prioritas masing-masing dalam proses belajar mengajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang dimaksud akan diuraikan berikut ini :

Penelitian yang dilakukan Dewi Rosmiati yang pada skrikpsi berjudul “Pendekatan Cara Belajar Aktif Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VII di SMP 29 Semarang.” Memaparkan pada pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Dalam pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif guru berperan penting, oleh karena itu siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu memotivasi, memfasilitasi, dan mengarahkan pola kegiatan yang dilakukan oleh para siswa. Konsep Cara Belajar Siswa Aktif ini telah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun hanya guru menempati posisi tersendiri. Pada hakekatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik, aktif sendiri, jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Qomariyah Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Keguruan dan Keguruan , Unifersitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh Strategi *Resource Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika” . penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan strategi *Resource Bsed Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa. Populasinya adalah seluruh siswa MTs Al Ikhlas , Jakarta Selatan dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana sampelakan dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrument yang digunakan adalah tes hasil

⁴¹ Dewi Rosmiati Pendekatan Cara Belajar Aktif Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VII di SMP 29 Semarang, http://research.upi.edu/.../s_c0951_0700924_chapter2

belajar matematika berbentuk esai sebanyak 8 soal pokok bahasan segi empat. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t, dan berdasarkan perhitungan menunjukkan $T_{hitung} 2,783$ dan $T_{tabel} 2,381$ pada taraf signifikansi 5 % yang berarti $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,783 > 2,381$), jadi hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan strategi *resource based learning* terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *resource based learning* lebih tinggi dari belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.⁴²

Jurnal yang dilakukan oleh Fitri Andriana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjudul “Pendekatan *Resource Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Terpadu”. Hal ini dapat dibuktikan adanya dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 65,44 dengan siswa pada kategori “baik” berjumlah 11 orang (61,11%), siklus II 75,72 meningkat sebesar 10,28 dengan siswa pada kategori “baik” berjumlah 14 orang (77,78%) dan siklus III 80,94 meningkat sebesar 5,22 dengan siswa pada kategori “baik” berjumlah 16 orang (88,89%).⁴³

Persamaan dari keempat penelitian ini yaitu, penelitian dari Siti Mahmudah, Sugiyono, dari Fitri Andriana dan dari peneliti ialah sama dalam pembahasan mengenai pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa, dan memanfaatkan dari berbagai sumber yaitu perpustakaan, internet, dan lain-lain. Perbedaan dari keempat penelitian ini yaitu, dalam penelitian Dewi Rosmiati ruang lingkup pembahasan lebih menekankan pada keaktifan siswa dan tidak menjadikan sumber belajar sebagai alat satu-satunya informasi. Sedangkan penelitian Nurul Qomariyah dan Fitri Andriana ini membahas tentang bagaimana pendekatan *resource based learning* dan menunjukkan sumber belajar merupakan alat satu-satunya supaya siswa aktif belajar di dalam kelas, mata pelajaran Fiqih dan hasil dari penelitiannya ada

⁴²Nurul Qomariyah “Pengaruh Strategi *Resource Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika” <http://repository.uinjkt.ac.id/.../NURUL%20QOMARIYAH>.

⁴³ Fitri Andriana, *Pendekatan Resource Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Terpadu*, <http://pdf, RBL, universitas.lampung.ac.id/.../>

hubungan yang signifikan. Sedangkan dalam penelitian Dewi Sumiarti, ruang lingkup pembahasannya pun tidak jauh berbeda dengan penelitian Nurul Qomariyah, dalam penelitian Dewi Sumiarti pada objeknya ini lebih pada prestasi belajar siswa. Dalam penelitian Nurul Qomariyah dan jurnal Fitri Andriana, mengatakan bahwa ada pengaruh pendekatan *resource based learning* terhadap hasil belajar siswa.

Kemudian dalam penelitian ini, lingkup pembahasannya yang membedakan yaitu lebih spesifik dari penelitian yang sebelumnya yaitu lebih terfokus pada pendekatan cara belajar siswa aktif dan *resource based learning*. Penelitian ini pada objeknya pun lebih terfokus pada aspek keaktifan bertanya siswa. Dalam penelitian ini, peneliti lebih membahas tentang hubungan yang signifikan dan positif pada salah satu pendekatan yaitu pendekatan cara belajar siswa aktif dan *resource based learning* di Madrasah Tsanawiyah.

C. Kerangka Berpikir

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Dalam keaktifan bertanya siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, implikasi prinsip keaktifan bertanya bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan cara belajar siswa aktif mengoptimalkan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar mereka menguasai belajar atau tujuan yang harus dicapainya. Aktivitas belajar yang harus dioptimalkan mencakup aktivitas social-emosional-intelektual-motorik. Membelajarkan siswa artinya mengondisikan lingkungan belajar dan cara belajar yang lebih efisien, efektif, dan produktif dalam mencapai tujuan. Konsep yang digunakan dalam proses pembelajaran, bukan hanya apa yang harus dipelajari siswa, melainkan bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar

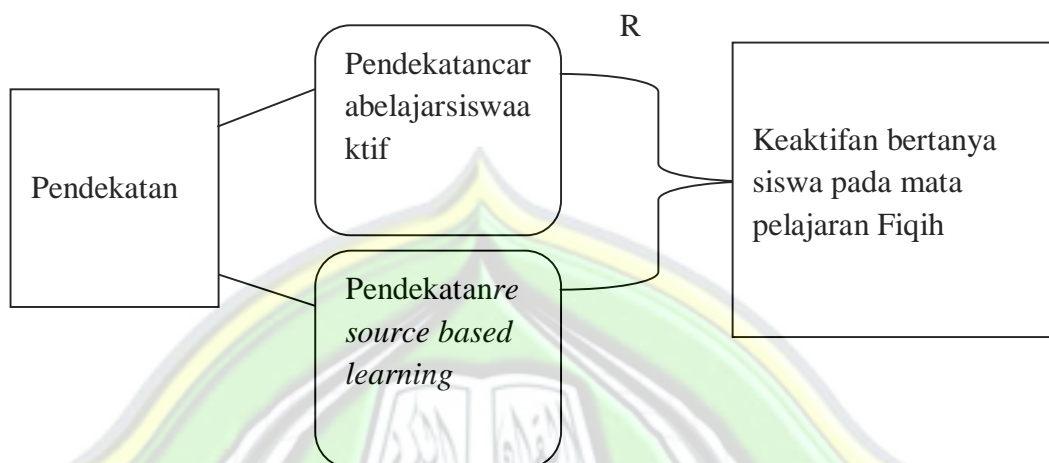
tentang bagaimana belajar. indikator dari keberhasilan belajar adalah tercapainya tujuan pengajaran oleh siswa sebagai akibat aktivitas belajarnya. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran ada pada kesatuan proses dan hasil.

Pendekatan *resource based learning* peranan guru bermacam-macam. Ada kalanya guru perlu member penejelasan kepada kelas seluruhnya. Lain kali bertindak sebagai pemimpin seminar atau turut sebagai anggota suatu kelompok. Bila anak-anak bekerja secara individual, guru dapat bertindak sebagai penasehat, sumber informasi, pengawas, atau member dorongan, atau membantu anak yang lambat yang menemui kesulitan. Akhirnya guru bertanggung jawab atas hasil dan kemajuan siswa untuk mengetahui hasilnya. Pengajaran ini tidak mengutamakan bahan pelajaran yang harus dikuasai, tidak mengharuskan siswa menguasai bahan yang sama, akan tetapi mementingkan kemampuan untuk meneliti, mengembangkan minat, konsep-konsep, penguasaan berbagai keterampilan, agar mereka mendapat kepercayaan akan diri sendiri untuk belajar sendiri dan berpikir sendiri.

Dalam praktek, pengajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Agar pengajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diperlukan guru perlu mempertimbangkan pendekatan belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar terjadi manakala ada interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau pemimpin belajar atau fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu kepada tujuan yang sama, yakni memanusiakan siswa yang secara operasional tercermin dalam tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran.

Terdapat beberapa praktek dalam pendekatan cara belajar siswa aktif dan *resourcebased learning* terhadap keaktifan bertanya pada pelajaran Fiqih yaitu:

Paradigma penelitian adalah pola hubungan antara variabel yang akan diteliti.⁴⁴Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Pada paradigma penelitian di atas, menunjukkan bahwa dalam beberapa pendekatan. Paradigma ganda dua variabel independen X_1 = pendekatan carabelajar siswa aktif, X_2 = pendekatan *resource based learning*, dan satu variabel dependen yaitu Y = keaktifan bertanya siswa pada mata pelajaran Fiqih. Untuk mencari hubungan X_1 dan X_2 dengan cara bersama-sama terhadap Y maka menggunakan korelasi ganda.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu, “hypo” yang artinya “dibawah” dan “thesa” yang artinya “kebenaran”. Maka hipotesis bermakna sebagai suatu jawaban yang sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul.⁴⁵ Jadi dalam hal ini, hipotesis

⁴⁴Sugiyono, dalam paradigma penelitian sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. *Op. Cit.*, hal. 65.

⁴⁵Masrukin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS*, Media Ilmu Press, Kudus, 2004, hlm. 34.

merupakan jawaban awal dari sebuah penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Dari rumusan permasalahan dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara pendekatan cara belajar siswa aktif dan *resource based learning* terhadap keaktifan bertanya pada mata pelajaran Fiqih

H_a = Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pendekatan cara belajar siswa aktif dan *resource based learning* terhadap keaktifan bertanya pada mata pelajaran Fiqih

